

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pada informasi ketenagakerjaan di Indonesia dikala ini jumlah pekerja wanita terdapat 40 % dari jumlah angkatan kerja yang mencapai 140 juta orang. Oleh sebab itu masih banyak hambatan yang wajib dilewati perempuan guna bisa bersaing di lingkungan pekerjaan saat ini. Mulai dari beban ganda yang mesti dialami hingga kekerasan serta pelecehan di tempat kerja. Menteri Ida Fauziah menyatakan salah satu perihal yang jadi hambatan wanita buat berdaya merupakan masih terdapatnya stereotipe serta sikap lainnya yang jadi pangkal diskriminasi berbasis gender terhadap wanita. Terdapatnya perlakuan semacam ini membuat wanita kerap kali diremehkan di tempat kerja, wanita dikira lebih lambat serta jadi penghambat pekerjaan, tidak hanya itu wanita pula kerap dinilai sebagai orang yang memiliki pengetahuan serta kekuatan yang kurang dibandingkan dengan laki- laki. Salah satu sasaran dari Menteri Ida Fauziah merupakan tingkatkan tenaga kerja wanita sampai mencapai angka 55%. Tidak hanya itu pemerintah lewat kemnaker pula wajib berkomitmen buat menunjang pemberdayaan wanita di tempat kerja, salah satunya melindungi pekerja wanita serta membagikan rasa nyaman dalam pemenuhan hak- haknya (Muhammad Yoga Prastyo, 2022).

Namun masih banyak yang belum mengetahui hak- hak dasar wanita selaku pekerja, semacam proteksi terhadap kesamaan pendapatan/ gaji laki – laki dan perempuan, hak ketika cuti kelahiran serta hak lain yang seharusnya didapatkan perempuan. Masalah ini diakibatkan karena minimnya data serta ilmu yang terkait perihal itu belum lagi keadilan atau hukum di Indonesia belum serius dalam menghadapi hal seperti ini, hingga muncullah banyak perkara yang akan merugikan pekerja wanita contohnya seperti masih banyak perempuan yang belum memiliki posisi yang tinggi, sering mendapatkan pemecatan sebelah pihak, pendapatan yang bisa dibilang masih rendah, jam memiliki waktu bekerja yang lama bahkan masih ada pekerja perempuan yang

memiliki pendidikan yang rendah , tidak dilakukannya training, sering mendapatkan pelecehan, tidak diberikan ataupun dipersulit untuk memperoleh hal yang seharusnya wajib didapatkan seorang buruh perempuan seperti, cuti haid, melahirkan, dan mendapatkan tunjangan keluarga sertakesehatan(Libertus Jehani dan Editus Adisu, 2006)

Teknologi Informasi merupakan seluruhnya yang berhubungan dengan proses manipulasi serta pengolahan informasi. Martin(1999) menyatakan bahwa teknologi bukan hanya terbatas pada komputer yang dipakai dalam proses informasi, namun mencakup teknologi komunikasi guna mengirimkan data. Secara garis besar teknologi informasi adalah teknologi yang dimanfaatkan agar mendapatkan, mencerna, menyimpan dan menyebarkan berbagai jenis data dan informasi dengan cara menggunakan teknologi seperti komputer dan alat telekomunikasi lainnya, hal ini menciptakan perubahan serta produktivitas terbaru yang mampu membereskan semua kemalasan serta kelambatan aktivitas manusia (Julianto Arief Setiadi dkk, 2009)

Di zaman sekarang ini teknologi, begitu banyak media massa yang tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Dengan adanya perkembangan media massa sekarang ini manusia dapat saling berbagi pesan. Komunikasi massa yang sering digunakan manusia untuk menyampaikan pesan saat ini adalah film. dalam hal ini film memiliki fungsi lain, jika selama ini film memiliki fungsi penghibur maka saat ini film digunakan untuk menyampaikan pesan, film memakai beberapa unsur yaitu dialog, konflik, penokohan, plot dan lainnya yang terdapat disetiap tindakan yang ada didalam adegan cerita yang sudah dikembangkan. Begitu banyak fungsi film dan terdapat berbagai unsur yang terdapat di dalamnya membuat film menjadi salah satu sarana penyampaian pesan yang dianggap lebih baik. Tentunya pesan yang terdapat dalam film bisa berbeda – beda tergantung dari tujuan si pembuat film(Sri Wahyuningsih, 2019).

Film adalah ciri komunikasi massa yang terus berkembang hingga saat ini, yang sering difungsikan masyarakat untuk mengirimkan pesan serta mampu mempengaruhi banyak masyarakat dengan berbagai tujuan yang berbeda. Perkembangan teknologi seperti film yang awalnya hanya dipusatkan sebagai industri dan hanya dapat mencakup khalayak yang dapat menonton di layar lebar (bioskop), sekarang dapat dilihat kembali melalui televisi dan hal ini tentunya akan mencakup banyak khalayak penonton.

Film selaku indikasi komunikasi yang mempunyai riwayat yang cukup lama. Diawali oleh temuan alat fotografi yang bisa membuat satu objek menjadi suatu foto, awal mulanya foto tersebut bercorak hitam putih setelah itu dengan pertumbuhan jaman hasil foto yang diambil telah berwarna sesuai dengan objek yang diambil, pertumbuhan teknologi tidak menyudahi sampai disitu saja teknologi terus tumbuh sampai foto yang ditaruh jadi sesuatu animasi yang dapat bergerak, serta saat ini teknologi bisa mengombinasikan antara foto dengan animasi, grafis, efek sinar, serta yang lain. Campuran pengambilan foto dengan penerapan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adanya penemuan teknologi digital serta media internet. Sehingga saat ini film selaku media penyampaian pesan menjadi semakin unik dan menarik banyak perhatian, detail serta tepat. Apalagi film termasuk bagian dari karya seni, mengakibatkan tidak hanya menjadi media yang menggambarkan tetapi memvisualisasikan kenyataan, pikiran, serta perasaan, bisa diwadahi dalam karya film. (Redi Panuju, 2019).

Film memiliki pengaruh tertentu untuk para penontonnya, dalam banyak pencarian data tentang pengaruh yang diberikan film terhadap publik, ikatan antara film serta publik senantiasa dimengerti secara mudah dan lurus . Maksudnya film yang disiarkan melalui tv ataupun di layar lebar, senantiasa memberikan pengaruh serta dapat membentuk publik menurut muatan pesan dibaliknya, tanpa berlaku kebalikannya. Tidak hanya itu, kemampuan penyampaian pesan melalui film bisa memberikan banyak segmen sosial, lalu menjadikan para pakar film mempunyai kemampuan buat mengontrol khalayaknya(Affan Ahadian, 2012)

Jakarta merupakan salah satu kota metropolitan, dimana banyak penduduk desa tiba dari kampung ke Jakarta buat mengadu nasib. Para penduduk bersaing guna memperoleh posisi pekerjaan di Jakarta. Kehidupan penduduk yang terus bertambah dan kebutuhan yang terus menjadi besar membuat penduduk desa wajib merantau ke Ibukota guna mencari pekerjaan. Tidak cuma kalangan laki-laki yang berangkat mencari pekerjaan ke Ibukota namun banyak pula wanita yang wajib turut berangkat merantau serta merelakan sebagian besar waktu serta tenaga buat jadi seorang pekerja demi memenuhi kebutuhan diri sendiri serta keluarga. Meski mayoritas pekerjaan dibedakan dari pembelajaran, keahlian serta keahlian. Terlepas dari perihal tersebut, film sanggup merekam realita kehidupan yang tumbuh di warga buat di tayangkan di layar lebar. Terlebih menimpa representasi pekerja wanita di negeri Indonesia.

Melihat realita kehidupan tersebut, perfilman di Indonesia bergerak berkembang sampai memegang bermacam aspek kehidupan. Salah satunya wacana yang menyangkut kehidupan seorang pekerja yang diiringi dengan bermacam polemik. Polemik ini berkaitan dengan kesenjangan kelas serta ketidakadilan sosial. Di Jakarta terdapat banyak pembuatan film salah satunya ialah Lola Amaria Productions rumah pembuatan film ini mengangkat tema mengenai seseorang pekerja buruh ialah Cerita 3 Titik 2013.

Dengan terus berkembangnya perfilman di Indonesia membuat film jadi lebih diminati oleh publik, mereka tidak cuma akan fokus pada layar pemutaran film namun mereka pula akan menguasai arti serta isi dari film tersebut bagi pemikiran masing-masing pemirsa. Riset mengenai isi pesan dalam film dianggap berarti buat menghindari perbandingan anggapan dalam memaknai simbol-simbol yang mau di informasikan oleh pembuat film selaku komunikator serta publik selaku komunikan.

Film kisah 3 Titik merupakan film yang diproduksi oleh Lola Amaria pada tahun 2013. Film ini berupaya untuk membagikan cerminan tentang kehidupan para kalangan pekerja paling utama buruh di Indonesia. Suatu tema penceritaan yang jelas lumayan rumit sekalian sulit dijabarkan secara merata

hanya dalam 104 menit durasi penceritaan, tetapi Kisah 3 Titik paling tidak dapat memperkenalkan sisi nyata kehidupan para buruh yang tidak bisa dipungkiri akan membagikan rasa miris di hati banyak pemirsa.

Berdasarkan artikel dari (AmirSyarif Siregar, 2013) Film Kisah 3 Titik mencoba mengulas berbagai kasus tenaga kerja di Indonesia melalui perwakilan 3 kepribadian wanita bernama Titik di dalam jalan ceritanya. Titik pertama merupakan Titik Sulastri yang diperankan oleh Ririn Ekawati, merupakan seorang perempuan yang baru saja ditinggal meninggal oleh suaminya dalam kondisi sedang mengandung. Titik berasal dari kampung serta tidak mempunyai kenalan seorang pun di Jakarta, Titik ini wajib beruang menghidupi dirinya serta putri tunggalnya sekaligus wajib mempersiapkan kelahiran anak keduanya. Titik kedua terlahir dari latar keluarga yang tangguh serta area yang keras, Titik ini memiliki sosok yang tomboy, yang tidak mengenal rasa takut serta sudah terbiasa buat melawan seluruh hal asal yang dianutnya merupakan suatu keadilan. Titik ketiga diperankan oleh produser film sendiri ialah Lola Amaria, Titik ini memerankan sosok perempuan yang bekerja di kantor yang baru saja memperoleh promosi jabatan selaku manajer sumber energi manusia di kantornya. Dari ketiga kepribadian tersebut bisa kita amati kalau pemeran utama 3 Titik mempunyai pekerjaan serta latar balik kehidupan yang berbeda.

Film Kisah 3 Titik pula menguraikan tentang kesetaraan gender serta realita kehidupan pekerja buruh di Indonesia, apalagi buruh wanita sangat susah mendapatkan jabatan sebab senantiasa memiliki tempat atau posisi yang kurang baik dibandingkan dengan posisi pekerja buruh laki - laki, perempuan ditempatkan pada posisi yang cuma memerlukan intensitas, ketelitian serta kerapihan(Dewi Tri Anggriani, 2018). Hal ini lebih diperkeruh dengan terdapatnya kelompok yang saling bergosip serta menikam dari belakang cuma demi urusan perut. Sedangkan di golongan menengah mereka saling menyikut, menjilat serta menjatuhkan satu sama lain demi memperoleh pekerjaan yang mereka mau.

Film Kisah 3 Titik sebagai kajian yang layak buat dikaji lewat analisis semiotika. Semiotika merupakan riset mengenai pertandaan serta arti mengenai tanda, bagaimana makna dapat dibentuk dalam bacaan media ataupun riset tentang bagaimana tanda dari kategori karya apapun yang mengonsumsi arti (Erik Pandapotan Simanullang, 2018). Semacam Film Kisah 3 Titik yang bisa dicari maknanya lewat analisis semiotika John Fiske. Alasan peneliti mengambil penelitian ini yakni guna mencaeriserta memberikan informasi kepada pembaca skripsi saya bahwa masih ada ketidakadilan sosial serta diskriminasi gender yang dihadapi perempuan dalam dunia pekerjaan, salah satu fenomena sosial tentang ketidakadilan sosial terhadap perempuan terjadi di Indonesia pada 8 Maret 2022 dimana para pekerja perempuan melakukan aksi unjuk rasa kepada pemerintah, dalam aksi unjuk rasa tersebut mereka meminta agar pemerintah lebih memperhatikan hak – hak dasar wanita seperti diberikannya cuti haid dan cuti melahirkan/Keguguran, lalu kemudian diberikannya tunjangan kesehatan secara merata kepada semua orang, dan terakhir mereka meminta agar perempuan yang sudah menikah diberikan izin untuk bekerja. Lalu untuk mencari tahu ketidakadilan yang dihadapi perempuan yang terdapat dalam film Kisah 3 Titik peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan memanfaatkan 3 level yakni level realitas, representasi serta ideologi tidak hanya itu peneliti juga tertarik untuk mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui apa persepsi publik mengenai pekerja buruh melalui film ini dengan Mengangkat Judul penelitian ” Representasi Pekerja Buruh Perempuan Dalam Film Kisah 3 Titik”

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yaitu Bagaimana Representasi Pekerja Buruh Perempuan dalam Film kisah 3 Titik :

1. Apa level Realitas yang terdapat dalam Film Kisah 3 Titik ?
2. Apa level Representasi yang terdapat dalam Film Kisah 3 Titik ?
3. Apa level Ideologi yang terdapat dalam Film Kisah 3 Titik ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mempunyai Tujuan penelitian yakni Representasi Pekerja Buruh Perempuan dalam Film Kisah 3 Titik :

1. Untuk mengetahui level Realitas yang terdapat dalam Film Kisah 3Titik
2. Untuk mengetahui level Representasi yang terdapat dalam FilmKisah 3 Titik
3. Untuk mengetahui level Ideologi yang terdapat Dalam Film Kisah 3Titik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Diharapkan analisis ini mampu menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi mengenai pemaknaan suatu simbol dalam film melalui analisis semiotika John Fiske. Dan dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang akan datang

2. Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan analisis ini bisa berguna bagi masyarakat luas untuk mengetahui dan memahami mengenai gender, baik penempatan posisi laki – laki juga perempuan di lingkungan masyarakat.

E. Batasan Istilah

Berikut merupakan batasan ilmiah yang digunakan peneliti dalam menghindari terjadinya kesalahan ketika memahami judul penelitian :

1. Representasi

Representasi adalah objek tidak bernyawa semacam citra, foto serta objek yang memiliki kemiripan yang digunakan guna menunjukkan, menggambarkan, ataupun mendeskripsikan gagasan. Konsep representasi tidak melulu merujuk pada objek tidak bernyawa, namun mulai berhubungan dengan kegiatan ataupun aksi manusia dalam 2 penafsiran. Pertama, representasi dapat berarti suatu objek tidak bernyawa yang mewakili ataupun muncul buat menggambarkan ataupun mendeskripsikan

manusia. Kedua representasi ialah kegiatan ataupun penerapan yang dicoba oleh manusia buat menunjukkan, menggambarkan sesuatu. Jadi merepresentasikan dalam perihal ini dimengerti selaku kegiatan mewakili, berperan atas nama, serta untuk kepentingan orang lain dengan metode mengulang pemaknaan terhadap sesuatu objek (Wening Udasmoro, 2020)

2. Pekerja Buruh Perempuan

Perempuan merupakan makhluk yang secara raga dianggap lemah, tetapi pada hakikatnya mereka lebih kuat secara kejiwaan, mempunyai kepekaan naluri, ataupun perasaan, mempunyai rasa malu yang besar, serta mempunyai kedudukan berarti dalam kehidupan manusia, bangsa, serta negeri. Sebagai contoh, banyak perempuan single parent(karena bermacam sebab) menjadi sukses serta bisa mendidik anak– anaknya dengan baik. Perempuan pula ialah bagian dari sistem penduduk. Mereka ikut serta dalam memastikan pembangunan penduduk kedepannya. Sebagaimana ungkapan hikmah dalam bahasa arab yang maksudnya:“ *perempuan merupakan tiang negeri, apabila perempuan itu baik sehingga akan baiklah negeri serta apabila perempuan itu rusak, sehingga akan rusak pula lah negeri*“(al – Hikmah). (Putri wahyuni, Dkk, 2021).

Buruh perempuan yang bekerja di pabrik saat ini menghadapi situasi yang dramatis. Suasana dilematis tersebut semakin cenderung berdampak pada berbagai jenis pekerjaan perempuan, dan terkonsentrasi dalam bentuk pekerjaan jasa yang tidak produktif. Hal ini justru memunculkan fenomena menyusutnya posisi perempuan di lapangan pekerjaan (Iwan Prayitno, 2003)

Dalam penelitian kali ini peneliti hanya hendak mengulas 2 pekerja buruh perempuan yang ada dalam film Cerita 3 Titik ini, ialah Titik yang ditinggal wafat oleh suaminya dalam kondisi lagi berbadan dua, dia terpaksa bekerja jadi seorang buruh di suatu pabrik dengan dorongan sahabat suaminya, buat menghidupi anak wanita tunggalnya dan mengumpulkan dana buat proses kelahiran anak keduanya. Serta Titik

yang bekerja sebagai buruh rumahan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berani melawan semuanya asalkan yang dilakukannya itu benar.

3. Film

Berdasarkan KBBI, film adalah selaput tipis yang terbuat melalui selulosa untuk pembuatan foto negatif atau foto positif yang ditayangkan di bioskop. Film ini juga dimaksudkan sebagai foto langsung. Dari pengertian awal, kita dapat memikirkan film sebagai barang yang sangat rapuh, hanya sebuah CD (*Compact Disk*). Di sisi lain, film dimaknai sebagai lakon, yakni film menggambarkan kisah dari suatu tokoh secara keseluruhan dan terstruktur, drama juga sering dikaitkan dengan istilah ini, yakni seni yang divisualisasikan (Anton Mabruri, 2013)

Film adalah sinematografi. Sinematografi berasal dari dua kata yaitu *cinema* dengan artian gerak. *Tho* atau *phytos* dengan artian cahaya. Maka dari itu, film juga bisa disebut dengan lukisan suatu gerak dengan penggunaan cahaya. Film terdiri dari potongan foto-foto yang kemudian disatukan menjadi satu kesatuan sebagai media audio visual, serta mempunyai kemampuan penangkapan realitas sosial budaya yang mampu menyampaikan suatu pesan. (Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Manesah, 2020)

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Dalam bab ini, dimuat beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat, penelitian, tujuan penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini, dimuat pengertian keterwakilan, pekerja perempuan dan undang-undang tentang hak-hak buruh perempuan, selanjutnya pembahasan tentang film cerita 3 butir, dan terakhir teori dan analisis yang digunakan pembicara sedangkan analisis yang digunakan pembicara adalah analisis semiotika John Fiske.

BAB III : Pada bab ini, dimuat mengenai metode penelitian serta persiapan serta pelaksanaan yang menjelaskan jenis penelitian, sumber data, lokasi maupun waktu penelitian, teknik analisis data, serta teknik validasi data.

BAB IV : Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian serta pembahasan penelitian

BAB V : Dalam bab ini berisikan kesimpulan beserta saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN